Strategi Komunikasi Dakwah Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Ibadah Kepada Anak Di Desa Talang Kemuning

Ahmad Khairul Nuzuli¹, Tuti Maharani²

Manajemen Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: ahmadkhairulnuzuli@iainkerinci.ac.id

Kata kunci :

Strategi Komunikasi,
Orang tua, Anak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Strategi komunikasi dakwah orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah kepada anak di desa talang kemuning. Orang tua menjadi peran dalam membentuk pemahaman ibadah pada anak, seperti yang telah di ketahui orang tua madrasah awal terbentuknya kepribadian anak, dalam berkomunikasi kepada anak orang tua mempunyai strategi-strategi, yang mana strategi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak yang banyak di gunakan orang tua di desa talang kemuning adalah dengan rutin mengaji didepan anak-anak, mengajak anak sholat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan ketika anak malas melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji strategi yang paling ampuh orang tua adalah memberikan hadiah kepada anak. Orang tua juga menjadi contoh dalam segi berbicara, bertingkah laku dan berpakaian harus sesuai dengan ajaran agama kita, jika kita orang tua ingin anak bisa mengaji dan sholat orang tua harus lebih dahulu memberi contoh kepada anak dengan rutin mengaji dan sholat didepan anak-anak.

Keywords :

*Communication
Strategy, Parents,
Children*

Abstract

This research aims to find out an overview of parents' da'wah communication strategies in providing understanding of worship to children in Talang Kemuning village. Parents play a role in forming an understanding of worship in children, as is known to madrasah parents, the beginning of the formation of children's personalities, in communicating with children, parents have strategies, of which parents' strategies in instilling the value of worship in children are widely used. parents in the Talang Kemuning village routinely recite the Koran in front of their children, invite their children to pray gently and lovingly and when children are lazy about carrying out religious services such as praying and reciting the Koran, the most effective strategy for parents is to give gifts to their children. Parents are also an example in terms of speaking, behaving and dressing in accordance with the teachings of our religion. If we parents want our children to be able to recite the Koran and pray, parents must first set an example for their children by regularly reciting the Koran and praying in front of the children.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan perubahan dan pembenahan untuk mengubah perilaku manusia kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam. Dimana dakwah ini bersifat menyeru, mengajak manusia untuk beriman dan bertakwa serta beribadah kepada Allah SWT, melakukan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya sesuai dengan ahlak dan syari'at islam yang sudah diajarkan dan di contohkan oleh Nabi melalui Al-Qur'an dan Assunah (Nugraha, 2020). Dakwah tidak akan berhasil apabila seorang dai tidak menyerahkan dirinya secara totalitas untuk berjuang di jalan Allah. Dakwah yang berhasil ialah dakwah yang efektif membimbing manusia untuk amar ma'ruf dan nahi mungkar (Hayati, 2017).

Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi juga merupakan sebagai apa yang terjadi bilamana diberikan kepada suatu perilaku. Di sini Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika orang tua menanamkan sikap baik terhadap anak, seperti jujur, berakhlak mulia, rendah

hati, berani, mensyukuri nikmat Allah swt, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, jika komunikasi dalam keluarga terjalin dengan harmonis, maka anak akan merasa bahwa dirinya sangat berharga, sehingga akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik dalam diri anak (Baharuddin, 2019)

Keluarga merupakan ladang awal terbaik untuk membentuk setiap nilai-nilai agama kepada anggota keluarganya terutama kepada anak. Orang tua pasti mendambakan anak yang beriman dan bertakwa, yang soleh dan solehah baik secara individu maupun secara sosial. Sebaliknya tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang buruk perangai dan karakternya (Rambe, 2020). Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Dengan demikian keluarga memiliki andil yang besar bagi bangun-runtuhnya

suatu masyarakat (Arsam, 2012) Untuk itu orang tua mengupayakan anak menjadi terdidik kepribadian mulai sejak dini.

Walaupun tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk atau bertemperamen buruk, namun kenyataannya kita melihat kenakalan anak dan kejahatan lainnya seperti berkelahi, tidak sopan kepada orang lain, bahkan berkelahi dengan orang tua, mencuri, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai agama kepada anak-anaknya sejak dini agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Rambe, 2020). Anak-anak secara alami akan dengan mudah menerima sedikit pendidikan formal berupa pembentukan kebiasaan seperti tata krama, ibadah, dan lain sebagainya dalam lingkungan keluarga dimana mereka berinteraksi baik dengan kedua orang tua maupun seluruh keluarga (Framanta, 2020).

Anak merupakan investasi yang sangat signifikan bagi masa depan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan generasi unggul yang akan melanjutkan perjuangan bangsa adalah dengan memberikan perhatian lebih pada pendidikan anak usia dini (Hikmah, 2014). orang tua harus punya bekal untuk menghadapi dalam urusan memberi pemahaman ibadah kepada anak, yang mana ini sangat penting sekali untuk membentuk akhlak seorang anak supaya tumbuh kembangnya tidak menyimpang dan tetap dalam ajaran islam.

Saat ini, mengajarkan anak tentang agama baik di rumah maupun melalui pendidikan Islam, seperti mengaji di depan umum, dapat berpengaruh pada mereka saat bergaul dengan teman sebayanya di luar rumah. Jika hal ini dilakukan tanpa landasan agama yang kuat, anak akan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk dan nantinya akan mengikuti cara-cara buruk teman sebayanya.

Oleh karena itu, sebagai orang tua, kita harus menjaga anak kita agar tidak terkena dampak negatif dari kejadian di luar rumah. Akibatnya, orang tua harus melakukan kontrol dan komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak harus ditingkatkan pada pagi hari, saat adzan terdengar, saat anak dibangunkan

untuk mandi, sholat, dan sarapan bersama keluarga. (rahmad, andi. Widodo, Anton. Fatawi, 2022) , ketika kita sudah membiasakan anak demikian maka terbentuklah dia menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab, menempatkan sesuai posisi dan juga bisa memilih teman yang baik untuk menjalin interaksi didalam kehidupan sehari-hari juga tidak mudah terhasut dalam lingkaran pertemanan kearah negative yang merusak masa depan anak.

Ketika orang tua bekerja dipagi hari dan anak pergi ke sekolah dan komunikasi dilanjutkan pada saat sore atau malam ketika berkumpul dalam keluarga, orang tua memberikan arahan dan bimbingan tentang pengetahuan agama, pada saat malam hari diharuskan kepada anak untuk mengaji di rumah ataupun di luar rumah dan mendengarkan ceramah agama agar pengetahuan anak tentang agama semakin baik, walaupun dalam suatu waktu seorang anak terkadang sedikit membantah perkataan orangtua hal ini dapat dimaklumi karena keadaan emosi anak masih bisa dikatakan tidak stabil. (rahmad, andi. Widodo, Anton. Fatawi, 2022).

Kita tau pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak itu dari orang tua kadangkala orang tua di Desa Talang

Kemuning sibuk bekerja dan komunikasi orang tua dan anak seringkali intensitasnya rendah, orang tua juga cenderung melepaskan seolah-olah tanggung jawab Pendidikan itu adalah pihak sekolah padahal nilai-nilai agama yang utama adalah orang tua sendiri. Makanya disini saya ingin melihat bagaimana strategi dan peran orang tua di desa talang kemuning dalam memberikan nilai-nilai dakwah supaya anak-anaknya bisa paham agama dan juga ini merupakan alasan mengapa saya memilih lokasi di Desa Talang Kemuning ini.

Dan juga saat ini saya sering menjumpai perilaku anak yang tidak baik terhadap orang tua dan agamanya sendiri oleh karenanya sebagai orang tua harus bisa mendidik anaknya ilmu agama dan akhlak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua yang berada di Desa Talang Kemuning dalam hal mendidik anak dan berdakwahi kepada keluarga mereka, dengan metode yang dilakukan untuk mengajak berbuat baik dan menjadi anak yang soleh dan solehah walaupun tidak 100% namun di antaranya banyak orang tua yang berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang baik.

Melalui penelitian ini peneliti ingin memberi masukan kepada orang

tua di Desa Talang Kemuning agar lebih menjaga keluarganya dan menjadi contoh yang baik bagi keluarganya, sehingga anak tersebut memiliki Pemahaman ibadah yang baik. Berdasarkan keadaan dilapangan bahwa peran orang tua untuk berdakwah di keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak mereka hanya orang tua yang bisa memberikan contoh kepada keluarganya sehingga nantinya keluarga bisa menjadi pribadi yang baik dan taat kepada agama.

Dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil fokus Strategi Komunikasi Dakwah Orang Tua dalam Memberikan Pemahaman Ibadah Kepada Anak Di Desa Talang Kemuning. Penelitian ini mencakup beberapa masalah yang dapat diteliti seperti Bagaimana efektivitas strategi komunikasi dakwah di lingkungan keluarga dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada anak, Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam menjalankan strategi komunikasi dakwah untuk memberikan pemahaman ibadah kepada anak, Bagaimana dampak strategi komunikasi dakwah di keluarga dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak-anak terhadap perkembangan moral dan nilai-nilai agama mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pendekatan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman orang tua dalam menyampaikan pemahaman agama kepada anak-anak melalui cerita, pengalaman, dan narasi yang mereka bagikan. Melakukan wawancara mendalam dengan orang tua dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah yang mereka terapkan. Menyusun pertanyaan terstruktur yang terfokus pada pengalaman, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam memberikan pemahaman ibadah kepada anak.

Transkripsi wawancara dilakukan untuk mempermudah analisis. Pengkodean tematik: Identifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara terkait strategi komunikasi dakwah orang tua kepada anak-anak dalam konteks pemahaman ibadah. Analisis naratif: Menyusun narasi yang merepresentasikan pola-pola, pengalaman, dan strategi yang digunakan orang tua dalam menyampaikan pemahaman agama kepada anak-anak.

Menggunakan triangulasi sumber: Membandingkan dan memvalidasi temuan dengan berbagai sumber informasi atau responden untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Refleksi peneliti: Merefleksikan posisi, keyakinan, dan pengaruh peneliti terhadap penafsiran data untuk meminimalkan bias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pendekatan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman orang tua dalam menyampaikan pemahaman agama kepada anak-anak melalui cerita, pengalaman, dan narasi yang mereka bagikan. Melakukan wawancara mendalam dengan orang tua dari berbagai latar belakang untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah yang mereka terapkan. Menyusun pertanyaan terstruktur yang terfokus pada pengalaman, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam memberikan pemahaman ibadah kepada anak.

Transkripsi wawancara dilakukan untuk mempermudah analisis. Pengkodean tematik:

Identifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara terkait strategi komunikasi dakwah orang tua kepada anak-anak dalam konteks pemahaman ibadah. Analisis naratif: Menyusun narasi yang merepresentasikan pola-pola, pengalaman, dan strategi yang digunakan orang tua dalam menyampaikan pemahaman agama kepada anak-anak.

Menggunakan triangulasi sumber: Membandingkan dan memvalidasi temuan dengan berbagai sumber informasi atau responden untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Refleksi peneliti: Merefleksikan posisi, keyakinan, dan pengaruh peneliti terhadap penafsiran data untuk meminimalkan bias.

PEMBAHASAN

Efektivitas Strategi Komunikasi Dakwah Di Lingkungan Keluarga

Efektifitas strategi komunikasi sangat berpengaruh sekali dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada anak, dalam penelitian ini mewawancarai 4 informan yaitu orang tua terdiri dari 2 ayah dan 2 ibu, berikut hasil wawancara informan pertama dari bagian pengelola media sosial dan informan ke 2 dari bagian editor:

"Efektifitas strategi komunikasi sangat berpengaruh sekali dalam meningkatkan pemahaman ibadah ,kita mengajarkan anak apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dari kecil. kita orang tua wajib selalu mengontrol dan mendakwahi anak tentang kewajiban beribadah kepada allah swt,insya allah pasti anak terlatih untuk terus melakukan kewajiban yang telah kita dakwahi kepada anak, hingga anak umur 6-10 tahun sudah mengerti kewajiban beribadah."(Hasil wawancara informan 1).

Informan 1 mengatakan Orang tua sudah melakukan yang terbaik dalam meningkatkan pemahaman ibadah anak-anaknya, hasilnya untuk anak begitu terasa, yang mana anak sudah paham dengan tugas dan kewajibannya dalam beribadah, orang tua selalu mengontrol setiap gerak-gerik anak memberi pengertian tentang apa yang boleh dan tidak boleh di lakukan anak-anak.

"Efektivitas strategi komunikasi dakwah di lingkungan keluarga

efeknya terasa dalam mengajar anak-anak, kami orang tua selalu sepakat dalam mengajari anak pemahaman ibadah harus kita orang tua langsung tidak boleh menyerahkan kepada orang luar, dan alhamdulillah anak-anak juga mau menerima ketika kami memberikan dakwah, walaupun kadang-kadang orang tua harus berperang melawan mood anak-anak yang kurang stabil, sabar adalah jalan ninja kami untuk terus memberikan pemahaman ibadah pada anak." (Hasil wawancara informan 2).

Informan 2 mengatakan orang tua harus memiliki kesepakatan dalam mengajari anak-anak dalam pemahaman ibadah, dalam membentuk pemahaman ibadah anak orang tua tidak boleh menyerahkan tanggung jawab pertama kepada orang lain, harus orang tua yang bergerak dalam mendidik anak mereka. Banyak hal yang harus orang tua hadapi mulai dari anak yang malas dan suka menanggapi, sabar dan terus memberikan rasa nyaman kepada anak adalah strategi orang tua.

“Alhamdulillah meningkatkan pemahaman ibadah anak, walaupun sedikit-sedikit tetapi ada peningkatan, setiap orang tua pasti ingin anaknya pintar dalam segi ibadah, untuk itu saya sebagai orang terus-menerus memberi pemahaman ibadah untuk terus ditingkatkan. (Hasil wawancara informan 3).

Informan 3 mengatakan orang tua harus selalu terus meningkatkan pemahaman ibadah anak, pelan-pelan tapi ada agar anak ketika dewasa nanti pemahaman ibadah mereka sudah bisa menjadi pegangan. Orang tua selalu menginginkan anaknya pintar dan paham agama agar patuh dan taat akan perintah-Nya.

“Efektivitas dari pengajaran strategi komunikasi dakwah pada anak yaitu Kami orang tua selalu rajin sholat dan mengaji di depan anak-anak sehingga anak-anak juga ikut rajin dan sholat Bersama kami, kalau kami orang tuanya malas maka terbentuk juga anak yang

malas beribadah.” (Hasil wawancara informan 4).

Informan 4 mengatakan bahwa dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak orang tua harus lebih dahulu mencontohkan kegiatan ibadah di depan anak-anak, agar menumbuhkan rasa ingin tahu dari anak-anak dan ingin ikut serta dalam ibadah, tetapi ketika orang tua malas memberikan pemahaman ibadah pada anak maka terbentuklah anak yang malas beribadah.

Efektifitas terhadap anak ketika orang tua mengajar anak dalam pemahaman ibadah dapat di terima dengan baik dan hasilnya juga memuaskan, beberapa orang tua sepakat untuk terus memberikan pemahaman ibadah kepada anak dan juga tidak menyerahkan tugas dalam mendidik anak kepada orang lain, orang tua di sini juga banyak memberikan contoh dalam pemahaman ibadah agar anak-anak mudah menerima. Dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak orang tua tidak banyak menuntut harus langsung bisa, tidak apa-apa sedikit demi sedikit dulu tetapi ada peningkatan pada anak (Arsam, 2012)

Berdasarkan beberapa 4 penjelasan orang tua diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa talang kemuning sudah melakukan yang

terbaik dalam meningkatkan pemahaman ibadah anak-anaknya, hasilnya untuk anak begitu terasa, yang mana anak sudah paham dengan tugas dan kewajibannya dalam beribadah, walau terkadang ada beberapa anak yang moodnya berubah-ubah dalam semangat bisa menjadi malas, untuk itu orang tua harus selalu sabar dalam mengajari anak-anak yang rentan umurnya masih memikirkan bermain bersama teman-teman sebayanya (Hikmah, 2014)

Hambatan-Hambatan Yang Di hadapi Oleh Orangtua

Informan 1 mengatakan hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak ada 3 yaitu, keluarga, lingkungan dan sekolah.

***“pertama** Keluarga, Kalau keluarganya kurang pemahaman agama, kurang komunikasi, kurang ilmu, kurang praktek ibadah pasti menjadi penghambat.*

***Kedua** Lingkungan, Lingkungan tidak mendukung banyak anak tidak sekolah tidak mengaji ini sangat menghambat.*

***Ketiga** Sekolah, Kurangnya disiplin akan membuat*

anak-anak tidak paham setiap pelajaran dan membuat anak-anak terhambat dan tidak ada standar dan membuat suatu desa/negeri tidak mampu bersaing ditingkat luar.” (Hasil wawancara informan 1).

informan 2 mengatakan banyak sekali yang menjadi hambatan orang tua dalam memberikam pemahaman ibadah pada anak, salah satunya menghadapi anak yang suka menanggapi dan meronta-ronta tidak ingin di ajarkan.

“Hambatannya banyak, ketika kita mulai ingin mengajari anak mengaji anak menanggapi dan meronta-ronta kepada kami, dan juga handphone tapi kami selalu sabar menghadapi anak.” (Hasil wawancara informan 2).

informan 3 mengatakan anak suka lupa waktu, orang tua selalu mengontrol anak dalam hal bermain, jika sudah sampai waktunya belajar timbul rasa malas pada diri anak, orang tua juga menginggat dan mengontrol anak saat bermain dan belajar.

“Hambatan yang kami hadapi sebagai orang

tua kadang anak suka lupa waktu untuk belajar karena keasyikan bermain, hal yang paling sulit di lawan dalam diri anak-anak adalah rasa malas, untuk itu kami sebagai orang tua sebisa mungkin selalu mengingatkan dan mengontrol supaya anak bisa menyeimbangi bermain dan belajar.” (Hasil wawancara informan 3).

informan 4 mengatakan ada empat hambatan anak yang menjadi kesulitan bagi orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak, ketika sudah bertema dengan keempat ini anak sulit sekali dikontrol, orang tua harus punya strategi kuat untuk terus membatasi anak.

“Pertama

Handphone main game. Kedua tidur, susah bangun subuh. Ketiga teman, suka terpengaruh jika kita orang tua tidak membatasinya. Keempat televisi, kalau sudah di depan tv anak susah kalau dipanggil, ketika sudah waktu sholat masih stay di

tv tidak mau bergerak untuk sholat. Ketika anak sudah bertemu dengan keempat ini, susah diatur dan itu menjadi hambatan orang tua.” (Hasil wawancara informan 4).

Orang tua dalam membentuk pemahaman ibadah anak banyak hambatan-hambatannya, dari mulai susah mengatur anak yang suka menanggapi dan meronta-ronta ketika diajari orang tua, anak yang terpengaruh lingkungan dalam berteman yang mana ketika bermain dengan teman-temannya anak jadi lupa waktu dan mengikuti perilaku teman yang tidak baik seperti teman yang tidak mau mengaji dan sholat makan anak juga tidak mau mengaji dan sholat itu menjadi penghambat orang tua di desa talang kemuning, apalagi sudah ada handphone dan televisi itu juga termasuk penghambat anak dalam beribadah. dalam hal ini orang tua di sini sebisa mungkin membatasi anak agar anak fokus dengan pengajaran untuk membentuk pemahaman ibadah anak (Fitriariyanti, 2020)

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hambatan-hambatan orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak seperti pengaruh keluarga, ketika keluarga tidak

berkomunikasi dengan anak, kurangnya praktek ibadah itu menjadi penghambat, selanjutnya teman juga menjadi penghambat anak yang mana anak akan mencontoh perilaku teman yang tidak mau mengaji dan suka melawan orang tua. Dan terakhir dalam menggunakan handphone juga televisi anak-anak menjadi lupa waktu (Rambe, 2020)

Peran Orangtua Dalam Membentuk Pemahaman Ibadah Anak-Anak

Informan 1 mengatakan peran orang tua sangat penting dalam membentuk pemahaman ibadah anak. Orang tua harus menjadi suritauladan yang baik bagi anak-anaknya, mendakwahi anak dengan lemah lembut, memperhalus bahasa agar dakwah yang kita sampaikan kehati anak

“Peran orang tua disini sangat penting dan harus menjadi suri tauladan, tidak bisa dikatakan suri tauladan saja, orang tua itu yang pertama dalam segi Bahasa, perbuatan, tingkah laku sikap pakaian orang tua, harus sesuai dengan ajaran agama kita, jika kita orang tua ingin anak bisa mengaji kita yang harus duluan memberi

contoh kepada anak dengan rutin mengaji didepan anak-anak. Memperhalus Bahasa dengan anak-anak ketika mengajak beribadah agar hati anak luluh dan merasa disayangi, setelah ini kita lakukan dengan baik, maka pendekatan komunikasi orang tua dan anak bisa dikatakan berjalan dengan baik dalam hal membentuk pemahaman ibadah.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan bahwa peran orang tua penting , ketika orang tua mau terus-menerus menanamkan pemahaman ibadah pada anak, maka anak akan memiliki bekal untuk kedepannya.

“Peran orang tua sangat penting, ketika kami orang tua terus memberikan pemahaman ibadah pada anak seperti mengajari anak mengaji terus-menerus maka hasilnya anak hafal dengan bacaan iqronya.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 3 juga mengatakan bahwa orang tua sangat berperan penting, orang tua juga memiliki banyak waktu dirumah untuk mendakwahi anak-anak.

“Peran orang tua sangat penting, orang tua adalah guru pertama yang mengajarkan anak dan juga paling banyak waktunya dengan anak dirumah.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 orang tua harus berperan dalam mengajari pemahaman ibadah pada anak, dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak orang tua harus pertama kali menjadi contoh agar anak tersentuh hatinya untuk melakukan kewajiban serupa.

“Peran orang tua sangat penting, jika orang tua tidak berperan maka anak tidak akan berhasil. Misalkan meyuruh anak sholat maka orang tua harus sholat dulu memberikan contoh kepada anak, setelah sholat langsung mengajak anak mengaji Bersama, mendidik anak harus dimulai sejak dini agar

hasilnya terlihat ketika anak beranjak dewasa.” (Hasil wawancara informan 4)

Peran orang tua begitu penting untuk anak-anak, yang mana orang tua menjadi madrasah awal terbentuknya karakter anak, peran dan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak di desa talang kemuning sudah di penuhi dengan baik, yang mana orang tua tau apa yang harus mereka lakukan untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua merupakan suri tauladan maka dari pada itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak, ketika sudah waktunya sholat maka setiap aktivitas apapun itu di berhentikan dulu, itu menunjukkan adanya pemahaman agama pada orang tua (Arsam, 2012)

Dalam mewawancarai orang tua yang memiliki anak dari umur 5-10 tahun tentunya peran orang tua begitu penting dalam berkomunikasi kepada anak, orang tua juga mempunyai masing-masing strategi dalam mengajari anak mereka, starategi yang paling banyak di gunakan orang tua yaitu dengan orang tua memberikan contoh langsung kepada anak seperti halnya dengan sholat, orang tua harus selalu sholat di depan anak-anak melatih anak

terbiasa melihat orang tua sholat dan timbulnya rasa ingin tahu dan juga strategi dalam membentuk pemahaman ibadah anak umur 5-10 tahun dengan lemah lembut, tutur bahasa yang baik, membuat anak nyaman dan merasa aman (Fitriariyanti, 2020)

Perbedaan Dalam Pemahaman Ibadah Anak-Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Dengan Strategi Komunikasi Dakwah Bandingkan Dengan Anak-Anak Yang Tidak Memiliki Pendekatan Serupa

Informan 1 mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam pemahaman ibadah anak yang di besarkan dalam keluarga dengan strategi komunikasi dakwah di bandingkan dengan anak yang tidak memiliki pendekatan serupa. Dampak dari keluarga yang sering memberikan pemahaman ibadah pada anak yaitu terbentuknya anak yang taat sebaliknya jika anak tidak diajarkan pemahaman ibadah akan semena-mena dan tidak mau di atur.

“Iya terdapat perbedaan, yang mana anak yang dilingkungan keluarga yang sering memberikan pemahaman agama dan juga komunikasi dakwah yang baik antara orang tua dan

anak akan berdampak ketika anak berumur 6-10 tahun sudah paham sedikit banyaknya tentang pemahaman agama karena seringnya orang tua mendakwahi anak-anaknya, sedangkan anak yang tidak diajarkan dan diberi pemahaman tentang agama maka kedepan anaknya akan menjadi orang yang semena-mena dan tidak mau diatur, juga berkelakuan nakal.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan setiap memberikan dakwah pada anak, anak selalu menurut setiap diajarkan orang tua tidak membantah dan mudah dalam memahami komunikasi dakwah orang tua.

“Anak kami sejauh ini menurut apa yang kami ajarkan, sudah bisa sedikit doa seperti doa makan, doa tidur, doa kedua orang tua dan bacaan sholat. Untuk anak-anak yang tidak pernah di ajarkan oleh orang tua sejauh ini saya lihat ya kurang pemahamannya terhadap

ibadah, yang ada dipikirkannya main.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan perbedaan anak yang selalu kita ajarkan pemahaman ibadah maka anak akan otomatis akan selalu ingat ketika sedang bermain terdengar suara azan bergegas menghentikan permainan lalu segera sholat, sedangkan anak yang tidak memiliki pendekatan serupa tidak peduli dengan hal demikian.

“Perbedaan dengan anak yang diberikan pemahaman ibadah sama anak yang tidak tentu ada perbedaan, anak yang terus kita ajarkan terus menerus tentang mengaji, sholat dan juga mengajari apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh kita seorang muslim ketika mereka bermain dengan teman-temannya otomatis dia akan sadar waktu bila tiba waktu sholat, anak yang tidak diajarkan serupa maka mereka akan tidak peduli dengan hal demikian.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 juga mengatakan bahwa banyak sekali perbedaan, yang mana ketika anak tidak diberikan pemahaman ibadah maka anak akan berleha-leha dan menganggap ibadah itu tidak penting untuk dilakukan.

“Perbedaannya banyak sekali, yang mana ketika kita tidak memberikan pemahaman ibadah kepada anak maka anak kan berleha-leha dan menganggap ibadah itu tidak penting dan hanya membuang waktu, kalau kita ada memberikan pemahaman ibadah pada anak hasilnya terlihat, anak-anak sama beranjak dewasa tapi pemikirannya sangat berbeda.” (Hasil wawancara informan 4)

Perbedaan pemahaman anak yang di besarkan dalam keluarga dengan strategi komunikasi dakwah dan dengan anak yang tidak memiliki pendekatan serupa jelas berbeda, yang mana anak yang terus di beri bekal pemahaman ibadah oleh orang tua menjadi anak yang penurut, tidak membangkang, memahami kewajibannya. Ketika anak yang tidak memiliki pendekatan serupa maka anak akan hidup semena-mena,

kurang pemahamannya terhadap ibadah, yang ada dipikirkannya main dan tidak peduli dengan kewajibannya (Yolanda & Wirdati, 2021)

Dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang selalu membentuk pemahaman ibadah yang mana anak lebih terarah ketika sudah waktu sholat maka anak akan bergegas sholat tanpa disuruh, menghargai waktu dan tidak berleha-leha, sedangkan anak yang tidak diajarkan serupa akan berbuat semena-mena, tidak mau di ajar dan tidak peduli cenderung melakukan apapun yang mereka mau tanpa mau mendengarkan orang tuanya. keluarga harus memperhatikan komunikasi dakwah kepada anak-anak mereka, untuk itu strategi komunikasi dakwah dalam membentuk pemahaman ibadah anak harus selalu orang tua terapkan kepada anak (Harahap, 2022)

Penggunaan Media Dan Teknologi Dalam Strategi Komunikasi Dakwah

Informan 1 mengatakan penggunaan media teknologi sangat berguna untuk membantu membentuk pemahaman ibadah pada anak, yang mana anak bisa belajar banyak dari channel youtube tentang semua yang berkaitan dengan ibadah.

“Sangat berguna, ketika anak main handphone saya selalu menyuruh anak-anak untuk membuka tata cara sholat, bacaan sholat, mengaji di youtube, sebagai tambahan dakwah agar anak mendapatkan hasil yang memuaskan untuk pemahaman ibadahnya.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan orang tua selalu mendownload kartun islami untuk anak-anak mereka sebagai tambahan ilmu dalam mengajari anak-anak.

Di youtube kami sudah kami sediakan atau download kartun islami huruf hijayah juga doa-doa, pengaruhnya anak jadi mudah menghafal dan memahaminya. (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 orang tua mengatakan media teknologi sangat berpengaruh dalam membantu mengajari anak pemahaman agaman, di youtube anak harus selalu membuka tayangan mengenai ibadah untuk

meningkatkan pengetahuan anak mengenai ibadah

“Pengaruh media tentu sangat berpengaruh dan juga membantu kami orang tua dalam mengajari anak pemahaman agama, seperti di youtube anak bisa membuka tayangan tentang cara-cara sholat, mengaji” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 orang tua mengatakan anak-anak banyak terpengaruh handphone yang mana banyak game online di sana, untuk itu orang tua harus selalu mengontrol anak, sebisa mungkin membatasi penggunaan handphone pada anak, paling utama strategi yang orang tua gunakan jika anak ingin bermain game harus menghafal bacaan sholat dan doa-doa melalui youtube.

“Pengaruh handphone kalau anak-anak sekarang ini, yang mana lebih banyak bermain game kalau orang tua tidak mengontrol, makanya kami orang tua terus mengontrol anak, kalau mau main game

harus belajar bacaan sholat dan doa, kalau sudah hafal boleh main handphone dengan batas paling lama 2 jam.” (Hasil wawancara informan 4)

Penggunaan media dan teknologi anak lebih banyak membuka handphone yang mana tujuannya adalah youtube, disini orang tua mengontrol anak dalam tontonan yang mendidik seperti, kartun islami. Dalam membatasi tontonan anak yang tidak mendidik orang tua selalu siaga memberkan tontonan yang mendidik seperti tata cara sholat, bacaan doa-doa bersufat islami agar tidak menimbulkan kebosanan anak orang tua menyesuaikan jadwal anak dalam membuka handphone dan juga strategi orang tua ketika anak sudah membuka tontonan mendidik dan hafal sedikit demi sedikit maka di perbolehkan menggunakan handphone untuk bermain dengan jatah waktu 2 jam (Adiguna et al., 2020)

Kesimpulannya orang tua di sini sangat bijak dalam mengontrol anak menggunakan media social yaitu handphone, mereka juga memiliki waktu untuk mengontrol tontonan anak, ketika anak mulai membuka youtube orang tua selalu memberikan tontonan yang mendidik seperti kartun islami belajar

huruf hijayah dan tata cara sholat semuanya berhubungan dengan ibadah. Untuk terus menambah ilmu orang tua juga memberi akses media teknologi dalam membantu mendidik anak-anak mereka dan mendapatkan hasil yang bagus (Kadir et al., 2019)

Dampak Strategi Komunikasi Dakwah Di Keluarga Terhadap Nilai Moral Anak

Informan 1 mengatakan dampak dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak sangat luar biasa. Melalui strategi komunikasi dakwah yang mana ketika ingin anak belajar ibadah orang tua harus terlebih dahulu beribadah seperti contohnya sholat, orang tua harus sholat dulu dan menjadi contoh untuk anak-anaknya.

“Alhamdulillah dampak dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak sangat sangat luar biasa dampaknya, kenapa saya bilang begitu, karena dengan adanya strategi komunikasi dakwah kita pada anak maka anak lebih terarah dan terkontrol dalam belajar agama, seperti belajar sholat kita orang tua

ketika terdengar bunyi azan kita hentikan aktifitas keluarga semuanya kita ajak anak ambil wudhu dan sholat, berjamaah, setelah sholat kita mengaji, itu terus menerus hingga anak suda terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang sering kita ajarkan dan membentuk anak lebih menghargai agamanya.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 orang tua mengatakan dampak terhadap nilai moral anak yaitu anak paham cara menghormati orang tua, suka menolong tidak membentak orang tua dan apa yang dikerjakan anak sesuai dengan ajaran islam.

“Dampak terhadap nilai moralnya adalah anak tidak bertingkah laku buruk, ketika kita mendakwai anak tentang menghormati orang dan anak paham, maka anak tidak akan melawan orang tuanya, anak juga paham kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dikerjakan

sesuai ajaran islam.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan jika anak sudah menguasai setiap pemahaman ibadah dari orang tua maka dampak moral anak bersama teman-temannya tidak menyimpang, anak akan suka rela memantu disaat ada teman kesusahan dan juga menyesuaikan cara bergaul dengan baik.

“Ketika anak sudah bisa menguasai yang kita orang tua ajarkan tentunya akan berdampak pada moral sang anak, saat Bersama teman-teman ketika diajak yang tidak baik anak pasti tidak mau dan takut kepada allah swt, bisa mendempatkan diri dalam bergaul, membantu ketika teman dalam kesulitan.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 mengatakan jika anak sudah paham agama ketika di ajak berleha-leha dalam bermain dia tidak mau ikut karena tau itu tidak baik dan tidak disukai orang tua.

“Ada, istilahnya kalau anak rajin sholat ketika ada teman yang mengajak berleha-leha

dalam bermain, berbuat kejahatan anak kita tidak mau ikut, karena dia tau itu tidak mencerminkan anak baik dan sholeh.” (Hasil wawancara informan 4)

Dampak dari strategi komunikasi terhadap nilai moral anak sangat baik, yang mana ketika berteman anak tidak terpengaruh dalam hal yang buruk anak juga, ketika kita mendakwai anak tentang menghormati orang tua dan anak paham maka anak tidak akan melawan orang tuanya, juga anak-anak paham waktu ketika sholat dan yang paling penting anak terarah dan terkontrol dalam segi apapun. Dalam hal ini orang tua berhasil menanamkan nilai moral kepada anak-anak mereka (Ananda, 2017)

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa dampak strategi komunikasi dakwah orang tua terhadap anak adalah mereka paham akan nilai-nilai agama, tidak terpengaruh dengan lingkungan ketika bermain, menghormati orang tua, suka membantu ketika ada teman kesusahan.ingat waktu itu paling utama. Menjadi anak yang terarah dan terkontrol dalam belajar agama, seperti belajar sholat kita orang tua ketika

terdengar bunyi azan kita hentikan aktifitas keluarga semuanya kita ajak anak ambil wudhu dan sholat, berjamaah, setelah sholat kita mengaji, itu terus menerus hingga dewasa anak sudah terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang di terapkan oleh orang tua (Astuti, 2022)

Perbedaan Dalam Pemahaman Ibadah Anak-Anak Pada Berbagai Kelompok Usia

Informan 1 orang tua mengatakan startegi mengajari dakwah anak setiap umur berbeda-beda, ketika anak berumur 5-9 tahun strateginya yaitu orang tua memberikan pemahaman ibadah dengan cara merangkul dan lemah lembut.

“Ada perbedaan ibadah anak , yang mana anak umur 5-9 tahun cara kita sebagai orang tua memberikan pemahaman ibadah pada anak dengan cara merangkul dengan lembut, mengajak melaksanakan sholat ketika sudah waktunya, ketika mereka malas sholat cara kami sebagai orang tua adalah “siapa yang mau ikut sholat nanti ayah dan ibu kasih hadiah, wah

luar biasa anak-anak jadi semangat. Kalau anak yang umurnya sudah 10 tahun ke atas itu harus dipaksa karena jika berulang kali disuruh tidak mau juga itu harus kita ambil tindakan sebagai orang tua yaitu dengan memukul anak, dan selalu kami beri penjelasan sholat itu wajib dan tidak boleh ditinggalkan.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan bahwa strategi mendakwahi anak umur 5 tahun diajarkan dengan lemah lembut, di peluk, dan memberikan kenyamanan, sedangkan untuk umur 10-15 tahun baru dengan keras dalam mendidiknya jika tidak mau mendengarkan orang tua.

“Kalau pemahaman ibadan anak berbagi kelompok usia strategi kami kalau umur 5 tahun itu kami ajarkan dengan lemah lembut, kami peluk, kami rangkul memberi nyaman pada anak, ketika anak sudah nyaman baru mulai perlahan-lahan mengajari pemahaman ibadah, selanjutnya ketika

anak umur 10-15 baru dengan kamu keras dalam mendidiknya.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan strategi mendakwahi anak yang umur 10 tahun harus dengan tenang , apalagi perkembangan zaman saat ini anak banyak kecanduan handpone menjadi mpemicu susah nya berkomunikasi pada anak. Untuk kami membatasi dan mengontrol anak dalam menggunakan handpone.

“Anak saya berumur 10 tahun, yang mana cara mendakwahnya harus dengan tenang, apalagi perkembangan zaman saat ini handpone menjadi pemicu susah nya berkomunikasi dengan anak, kami sebagai orang tua terus membatasi anak dalam menggunakan handpone, dan juga mengontrol tontonan, paling penting selalu ajak anak menonton tayangan yang bermanfaat seperti kartu islami, huruf hijayah dan doa-doa. (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 mengatakan ketika mendakwahi anak yang paling kecil harus dengan lemah lembut, mengajak dengan tenang sampai tergerak untuk ikut melakukan kewajiban ibadah, sedangkan untuk anak yang umur 15 tahun susah payah di ajarkan tidak mau di dengar maka orang tua harus memukul anak tersebut.

“Kalau anak paling kecil umur 10 tahun kami orang tua mengajari pemahaman ibadah dengan lemaah lembut, seperti ketika waktu sholat datang kami bilang “ ayo kita sholat dek, waktu sholat sudah datang”.Kalau perbedaan dengan abangnya umur 15 tahun,sudah susah payah kami ajarkan tid ak mau juga, umur sudah dewasa di bilang sekali tidak juga sholat maka kami pukul hingga mau sholat.” (Hasil wawancara informan 4)

Perbedaan dalam membentuk pemahaman ibadah terdapat pada umur anak, karena ketika anak umur 5-10 tahun orang tua harus mendakwahi anak dengan pelan-pelan, tenang, dan juga dengan lemah lembut terhadap anak,

mengapa demikian karena dengan strategi yang begini membuat anak lebih bisa mudah memahami dan juga menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak dengan cepat, ketika anak berumur 11-15 orang tua mengajari anak ketika sekali tidak mau, dua kali dan tiga kali juga tidak mau sholat orang tua harus memukul anak karena melalaikan kewajibannya, itu merupakan suatu keharusan orang tua dalam mendidik anak agar anak terlatih disiplin dan tidak melalaikan tugas tanggung jawab yang sudah ada (Sarnoto, 2022)

Dalam hal ini kesimpulannya adalah Perbedaan dalam pemahaman ibadah anak dalam berbagai usia perbedaannya adalah ketika umur 5-10 tahun orang tua tidak boleh memarahi anak ketika tidak mau belajar yang harus orang tua lakukan adalah merangkul anak dengan lemah lembut, disayang agar anak mudah menerima ketika orang tua memberikan pemahaman ibadah dan terekam jelas ketika mereka dewasa nanti. Selanjutnya pola asu dalam mendakwahi anak umur 11-15 tahun jika tidak mau melakukan kewajibannya sampai tiga kali orang tua menegur maka orang tua harus memukul anaknya supaya jera dan mau sholat (et al., 2020)

Faktor-Faktor Budaya Dan Lingkungan Memengaruhi

Pelaksanaan Strategi Komunikasi Dakwah

Informan 1 mengatakan budaya yang mempengaruhi strategi komunikasi dakwah adalah adanya kepercayaan di rumah ada hantu, jadi anak takut dan itu budaya yang tidak baik, harus menggunakan sesembahan untuk mengusir hantu suatu komunikasi dakwah yang tidak patut untuk di terapkan kepada anak.

“Budaya pasti sangat mempengaruhi , misalnya budaya kita ada yang bertentangan dengan islam ada yang tidak, contohnya saja budaya yang bertentangan dengan islam dakwah komunikasi mengatakan dirumah ada hantu itu kan budaya tidak baik, dan juga ada yang bilang “pak jangan duduk dirumah itu ada penunggunya, pakai bahan-bahan pengusir setan pak” nah itu kan tidak bagus, tapi budaya dakwah seperti itu tidak bisa diterapkan oleh seseorang yang tingkatan orang Pendidikan seperti kita ini,, tapi bapak bilang sama

ibuk, buk kita ini guru agama lari iblis dirumah itu ketika kita terus sholat dan mengaji dirumah terus membaca ayat-ayat pengusir setan, dampaknya pada anak otomatis anak kita juga ikut yang orang tua lakukan dan terus berkembang pemahaman ibadah yang baik.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan lingkungan sangat mempengaruhi anak, apalagi dalam berteman dengan teman yang kurang oramg tuanya memberikan pemahaman ibadah akam memberikan efek buruk, yang mana ketika pulang kerumah mempraktekkan apa yang temannya katakan seperti mengumpat dan membentak orang tua.

“Lingkungan sangat mempengaruhi anak, apalagi ketika berteman dengan teman yang kurang didikan dari orang tua, apa yang di ucapkan temannya anak juga ikut mempraktekkannya dirumah, misalnya berkata kasar, mengumpat.

Kadang anak juga malas mengaji karena melihat temannya yang tidak mengaji juga.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan pengaruh terbesar anak ada pada teman-temannya, yang mana sangat mempengaruhi seperti berkata kasar, membentak orang tua.

“Pengaruh yang besar ada pada teman-temannya yang mana sangat mempengaruhi contohnya berkata kasar, membentak ibu, ketika ditanya “siapa yang mengajari membentak ibu?” Dia menjawab “temanku juga membentak” katanya nah itu sudah termasuk dalam pengaruh lingkungan.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 mengatakan bahwa anaknya tidak terlalu terpengaruh dalam faktor budaya dan lingkungan karena masih bisa orang tua kendalikan, sebab anaknya tidak terlalu bergaul dan banyak menghabiskan waktu dirumah ketika pulang sekolah.

“Untuk anak kami yang umur 10 tahun tidak terlalu begitu terpengaruh dalam factor budaya dan lingkungan karena masih bisa kami kendalikan.” (Hasil wawancara informan 4)

Dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak tentunya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi dakwah tersebut, beberapa pengaruh ada dalam faktor lingkungan yaitu teman bermain anak, saat anak bermain bersama teman ketika pulang kerumah selalu ada perilaku anak yang tidak baik seperti berkata kasar, membentak orang tua, dan tidak mau mengaji, ketika di tanya siapa yang mengajarkan semua ini jawabannya melihat teman jadi ikut-ikutan, ketika bermain anak otomatis ikut merekam apa yang teman-temannya lakukan dan bicarakan, orang tua harus selalu siaga dalam mengawasi dan mengontrol anak, itu di lakukan oleh 4 orang tua yang telah di wawancarai (Samsudin, 2019)

Kesimpulan dari penjelasan di atas, Ada yang mempengaruhi ada yang tidak, yang besar pengaruhnya yaitu Faktor lingkungan, ketika anak sudah dilepas bermain dengan teman-temannya maka apa yang teman-teman

ajarkan dan lakukan anak akan melakukan hal yang serupa ketika sampai dirumah dan itu menjadi pr orang tua untuk terus mengontrol anak-anak dan memberikan pemahan agama terus menurus, mengawasan yang kuat juga melindungi anak-anak dari perilaku yang tidak baik, makanya strategi komunikasi dakwah orang tua harus terus diterapkan dan ditingkatkan (Hayati, 2017)

Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Anak-Anak Yang Diberikan Melalui Strategi Komunikasi Dakwah Di Keluarga Dengan Partisipasi Keagamaan Di Luar

Informan 1 mengatakan ada hubungan antaran pemahaman ibadah anak dalam partisipasi keagamaan diluar , yang mana ketika di sekolah anak di mintak membaca bacaan sholat dan mengaji anak sudah lebih dulu tau dari teman-teman sebayanya.

“Ada hubungannya yang mana ketika di luar atau dimasyarakat maupun disekolah ketika anak dimintak untuk membaca bacaan sholat dan mengaji mereka sudah bisa dan hafal.” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan hubungannya ketika anak diluar keluarga yaitu ketika berhadapan dengan masyarakat langsung anak tau cara menghormati, sopan santun, dan ketika di sekolah unggul dalam pemahaman ibadah.

“Hubungan dengan partisipasi anak diluar keluarga mengenai pemahaman ibadah anak yaitu ketika di masyarakat tau cara menghormati orang tua, sopan santun, ketika di sekolah sudah bisa unggul dalam mengaji dan hafal bacaan sholat.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan ada hubungannya yang mana ketika diadakan lomba keagamaan dalam masyarakat anak aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa takut.

“Ada, contohnya saat di masyarakat ketika ada kegiatan lomba bacaan sholat dan mengaji dia inisiatif ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan itu.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 mengatakan ada hubungannya, yaitu ketika orang tua telah menagajari anak ibadah dengan baik, ketika di sekolah saat belajar huruf hijayah anak sudah hafal diluar kepala tanpa melihat teks.

“Ada hubungannya, ketika kami dirumah mengajari anak mengaji dan sholat sampai di sekolah ketika guru agama mengajari huruf hijayah dan bacaan sholat anak-anak sudah hafal diluar kepala.” (Hasil wawancara informan 4)

Pemahaman ibadah anak dalam partisipasi keagamaan di luar sangat bermanfaat, yang mana ketika dimasyarakat anak aktif dalam hal menyangkut keagamaan dan cara menghormati orang tua, sopan santun, tau membedakan mana yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh di lakukan anak. Dalam hal ketika mengadakan lomba keagamaan anak semangat ikutserta menunjukkan kemampuan yang telah diasah oleh orang tua, dan juga ketika anak di sekolah juga unggul dalam segi pemahaman ibadah (Anggara, 2017)

Kesimpulan dari Hubungan pemahaman ibadah anak di desa talang

kemuning dengan partisipasi dalam aktivitas keagamaan luar, ketika ada perlombaan yang diadakan anak sudah bisa ikut serta dan ketika disekolah pun guru hanya menambahkan sedikit tentang pengetahuan keagamaan, anak juga menjadi berani dalam menghadapi banyak orang. Orang tua sudah melakukan yang terbaik untuk anak mereka sehingga di hadapan dengan aktivitas keagamaan di luar keluarga menjadi idola dan sukses membuat orang tua bangga dan bahagia (Samsudin, 2019)

Strategi Komunikasi Dakwah Di Keluarga Dapat Ditingkatkan Atau Disesuaikan

Informan 1 mengatakan, dalam meningkatkan dan menyesuaikan strategi komunikasi dakwah orang tua terus mengkoreksi setiap memberikan dakwah pada anak-anaknya. Memperdalam ilmu dengan mengikuti kajian-kajian tentang cara mendidik anak.

“Yaitu dengan orang tua terus mengkoreksi bagian mana saja yang pantas untuk kita berikan dakwah kepada anak, saya juga selalu memperbaiki jika ada salah dalam

berdakwah, “saya sering mendengar dakwah ustad yang ada di youtube tentang cara mendidik anak, cara memberikan pemahaman tentang ibadah bagaimana, nah setelah itu saya praktekan kepada anak-anak” (Hasil wawancara informan 1)

Informan 2 mengatakan orang tua dalam memberikan pemahaman ibadah pada anak harus menyesuaikan dengan jaran islam, sebelum memberikan pemahaman ibadah pada anak orang tua harus terlebih dahulu belajar cara mendakwahi anak agak mudah diterima.

“Menyesuaikan cara pengajaran kita orang tua sesuai dengan ajaran agama, kita orang tua sebelum memberikan pemahaman ibadah kepada anak harus terlebih dahulu belajar bagaimana cara mendakwai anak dengan baik dan mudah diterima.” (Hasil wawancara informan 2)

Informan 3 mengatakan dalam membentuk pemahaman ibadah anak-

anak harus mengikuti zaman, yang mana zaman sekarang handphone menjadi pemicu malasnya anak belajar maka sebisa mungkin orang tua mengontrol dalam menggunakan handphone harus banyak konten mendidik dari pada merusak.

“Dalam mengajari anak-anak kami orang tua menyesuaikan dengan mengikuti zaman, yang mana pada saat ini anak-anak kecanduan handphone maka kami sebagai orang tua mengontrol anak boleh menggunakan handphone tapi harus wajib menghafal surah alfatihah dulu ya, jika sudah hafal boleh main handphone, maka anak-anak antusias dalam menghafalnya, itu cara kami sebagai orang tua.” (Hasil wawancara informan 3)

Informan 4 mengatakan orang tua harus mengontrol anak, ketika sudah waktu sholat apapun yang dikerjakan du berhentikan sementara waktu, orang tua juga memberikan jadwal dalam berkomunikasi dengan anak untuk

melihat sejauh mana tingkatan pemahaman ibadah pada anak.

“Waktu yang utama, yang mana kalau sudah waktu sholat kami sholat, diambil handphone atau matikan sementara televisi, kami orang tua selalu memberikan jadwal agar anak lebih dekat dan paham apa yang kami ajarkan mengenai masalah ibadah.” (Hasil wawancara informan 4).

Orang tua terus menyesuaikan dalam membentuk pemahaman ibadan anak dengan zaman dan ajaran islam ketika anak zaman sekarang banyak menggunakan handphone untuk bermain game ataupun membuka youtube, dalam hal ini orang tua wajib mengontrol sebisa mungkin dalam menggunakan handphone anak bisa belajar ibadah di youtube, dan juga memperingati anak tentang waktu. orang tua harus terus mengkoreksi bagian mana saja yang pantas dan tidak pantas dalam memberikan dakwah kepada anak (Adiguna et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa, cara menyesuaikan pengajaran kita orang tua sesuai dengan ajaran agama, menyesuaikan dengan zaman, dan juga

terus belajar, sebelum orang tua mendidik anak, maka orang tua harus menguasai dulu ilmunya, beberapa cara yang orang tua lakukan yaitu terus mendengar dan mengikuti kajian agama tentang mendidik anak dengan baik sesuai ajaran islam dan al-Qur'an, lalu di kembangkan dengan luas agar pandangan anak terhadap orang tua (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020).

Setiap orang tua memiliki pedoman tersendiri dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. beberapa orang tua bersikap keras terhadap anak-anak mereka. semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua harus dipatuhi karena jika anak melanggar peraturan maka orang tua akan marah dan anak akan diancam atau dihukum (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

Untuk itu dalam strategi komunikasi dakwah orang tua di desa talang kemuning ini sudah di jalankan sesuai dengan ajaran islam, anak-anak juga banyak di batasi oleh orang tua supaya tidak banyak terpengaruh dalam lingkungan yang buruk. Komunikasi orang tua kepada anak tepat sasaran dan juga menemukan strategi yang digunakan orang tua dalam mendakwahi anak mereka mengenai membentuk pemahaman ibadah pada anak.

Dalam memberikan nasehat pada anak tidak membutuhkan biaya apapun, karena cukup dengan diberikan arahan dan bimbingan supaya anak mengerti. Banyak orang tua yang memberikan nasehat dengan penuh kasih sayang, menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut. Para orang tua terkadang menasehati anak saat mau tidur atau sedang duduk bersama. Hal ini dilakukan karena biasanya akan saat akan tidur kondisi anak sedang stabil atau tidak dalam keadaan emosi jadi akan lebih memudahkan orang tua untuk menasehati anak ketika anak melakukan kesalahan (Yolanda & Wirdati, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut, Orang tua menjadi peran dalam membentuk pemahaman ibadah pada anak, seperti yang telah di ketahui orang tua madrasah awal terbentuknya kepribadian anak, dalam berkomunikasi kepada anak orang tua mempunyai strategi-strategi, yang mana strategi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah pada anak yang banyak di gunakan orang tua di desa talang kemuning adalah dengan rutin mengaji didepan anak-anak, mengajak anak

sholat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan ketika anak malas melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji strategi yang paling ampuh orang tua adalah memberikan hadiah kepada anak, "siapa yang mau ikut sholat dan mengaji nanti ayah dan ibu kasih hadiah, wah luar biasa anak-anak jadi semangat".

Selain dari pada itu orang tua juga memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, tidak hanya mengajarkan agama kepada anak namun ikut serta mengajak anak-anak bersama-sama untuk beribadah. Dengan membiasakan anak beribadah sehingga bisa menjadi rutinitas anak, dan anak merasa bahwa ibadah kepada Allah sudah merupakan kewajiban dan dilaksanakan dengan senang hati tanpa merasa terpaksa melakukan kewajiban umat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, J., Fadri, Z., & Irman, I. (2020). Pemanfaatan Konten Ibadah dan Akhlak dalam Media Sosial. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i2.2534>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggara, B. (2017). Pemenuhan Hak-Hak Pendidikan Keagamaan Islam Anak Binaan Di Lembaga Pemasarakatan Pakjo Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 162. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1389>
- Arsam, A. (2012). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.342>
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz*, 1(2), 62–70.
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap

- Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Fitriariyanti, L. (2020). STRATEGI ORANGTUA MILLENNIAL DALAM MENANAMKAN Volume 1 No . 2 Desember 2020. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 80–91.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Harahap, S. (2022). Komunikasi Dakwah Orang Tua Terhadap Remaja Dalam Pelaksanakan Shalat Lima Waktu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1, 247–254. <http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/50%0Ahttps://jpion.org/index.php/jpi/article/download/50/36>
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Hikmah, S. (2014). *MENGENALKAN DAKWAH PADA ANAK USIA DINI* Siti Hikmah A . Pendahuluan sumber daya manusia (SDM) di masa depan . Dalam rangka memperbaiki kehidupan suatu bangsa . Memberikan perhatian yang lebih satu langkah yang tepat untuk menyiapkan generasi unggul yang. 34(1), 63–76.
- Kadir, A., Hidayat, A., & Psikologi UMS, M. (2019). Peran Orangtua dalam Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pendidikan Anak. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 106–111. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11172>
- Khairun Nisa, S., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Nugraha, I. (2020). Konsep dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi. *Komunika*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i1.6059>
- rahmad, andi. Widodo, Anton. Fatawi, N. F. (2022). *MEMANAJEMEN KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK UNTUK MENCIPTAKAN*

- KELUARGA YANG HARMONIS*. 59–72.
- Rambe, E. (2020). PENERAPAN METODE DAKWAH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AGAMA KEPADA ANAK DI DESA AEK GOTI KEC. SILANGKITANG KAB. LABUHANBATU SELATAN. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 13. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.64>
- Rofiatun Nisa', & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Samsudin, S. (2019). PENTINGNYA PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Yolanda, A. A., & Wirdati, W. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Anak. *An-Nuha*, 1(4), 461–473. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.109>